

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Rambu Solo' berasal dari dua kata, "*rambu*" yang berarti *asap*, dan "*solo*" yang merujuk pada persembahan untuk mereka yang telah meninggal.¹ Secara harfiah, *Rambu Solo'* berarti *asap* yang turun ke bawah, mengacu pada upacara penghormatan bagi orang yang sudah meninggal. Ritual ini dilakukan setelah siang hari, ketika matahari mulai bergerak ke arah barat. *Rambu Solo'* juga dikenal sebagai *Aluk Rampe Matampu'*.²

Ritual *Rambu' Solo* dipenuhi dengan berbagai tradisi, budaya, dan simbol yang kaya, yang ditampilkan dengan meriah sepanjang acara.³ Dalam upacara kematian di Toraja, salah satu simbol yang sering digunakan adalah *Tau-tau*. *Tau-tau* adalah patung kayu yang menyerupai almarhum atau leluhur.⁴ Nama "*Tau-tau*" berasal dari kata "*tau*" yang berarti manusia, dan pengulangan kata tersebut menunjukkan kemiripan. Jadi, secara sederhana, *tau-tau* berarti boneka atau patung yang dibuat

¹ J Tammu and H Van der Veen, *Kamus Toraja Indonesia* (Rantepao: Yayasan Perguruan Tinggi Toraja, 1972).643

² Theodorus Kobong, *Injil Dan Tongkonan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008).28

³ P. Natty, *Toraja: Ada Apa Dengan Kematian?* (Yogyakarta: Gunung Sopai: ed. Bert Tallulembang, 2021), 231.

⁴ Sumiaty, "Makna Simbolik Tau-Tau Dalam Ritual Rambu Solo' Bagi Masyarakat Toraja. in Teologi Kontekstual Dan Kearifan Lokal Toraja," Binsar Jonathan Pakpahan (BPK : Gunung Mulia,2020): 186.

menyerupai manusia. Sebagai salah satu bentuk seni dari Toraja, *tau-tau* telah ada sejak zaman dahulu dan merupakan bagian penting dari agama tradisional suku Toraja, yaitu *Aluk Todolo* (kepercayaan leluhur).⁵

Tau-Tau digunakan dalam upacara kematian masyarakat Toraja, khususnya bagi keluarga bangsawan. Patung ini diperlakukan seakan-akan almarhum masih hidup, dengan tampilan yang sangat menyerupai orang yang telah meninggal. *Tau-tau* juga dihias dengan pakaian adat Toraja dan diberi aksesoris seperti *kalung* dan *sepu'*. Setelah ditempatkan di kuburan, patung ini dijaga ketat dan bahkan dikunci untuk mencegah pencurian.⁶

Meskipun *tau-tau* hanya sebuah benda mati, patung ini memiliki peran penting dalam upacara kematian masyarakat Toraja. Pembuatan *tau-tau* harus memenuhi persyaratan tertentu. Jika persyaratan ini tidak dipenuhi, patung tersebut tidak akan dianggap sah, patung *tau-tau* tidak dapat dibuat untuk orang tersebut. Oleh karena itu, *tau-tau* hanya dibuat dalam upacara kematian bagi mereka yang memenuhi syarat, biasanya berasal dari kalangan bangsawan atau orang-orang yang mampu memenuhinya.

⁵ Suherman, Perwujudan dan Nilai Patung Tau-Tau Toraja Sulawesi Tengah, *Pelataran Seni : Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni* 2 (1), 2017, 77–92.

⁶ Binsar Jonathan Pakpahan, *Teologi Kontekstual dan Kearifan Lokal Toraja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020).186-188

Dalam upacara kematian di Toraja, ada beberapa tingkatan upacara yang ditentukan oleh kasta yang disebut *tana'*. Sebelum *tau-tau* ditempatkan di kuburan, patung tersebut harus melalui serangkaian ritual terlebih dahulu. Istilah *rapasan* dengan melalui ritual tersebut maka pemakaman dianggap sempurna.⁷

Urgensi dari penelitian ini adalah pada zaman dahulu, masyarakat Toraja mengikuti kepercayaan *Aluk Todolo*, yaitu kepercayaan leluhur suku Toraja, sebelum agama Kristen, Katolik, dan Islam diperkenalkan ke wilayah mereka. Dalam kepercayaan *Aluk Todolo*, *tau-tau* dianggap sebagai simbol pemujaan dan penyembahan, menggantikan leluhur yang telah meninggal dan diyakini sebagai tempat bersemayamnya arwah mereka. Hal ini menggambarkan bahwa masih ada masyarakat toraja yang belum memahami makna *tau-tau* secara teologis walaupun saat ini sudah menganut agama kristen, sehingga penulis tertarik hendak mengkaji dengan mengarah pada analisis teologis antropologis terhadap makna simbol *tau-tau*.

Kemudian signifikansi dari penelitian ini adalah meskipun masyarakat toraja sekarang sudah banyak memeluk agama Kristen, tetapi mereka masih menggunakan *tau-tau* dalam prosesi ritual *Rambu Solo'* dan

⁷ Silalahi J and Prayitno R, *Tradisi Kematian Di Masyarakat Toraja Studi Tentang Ritual Kematian. Jurnal Sosiologi Budaya*, 2017.18-29

mereka masih memaknai *tau-tau* ini sebagai simbol penghormatan dan pemujaan untuk leluhur yang telah meninggal serta menjadi tempat bersemayamnya arwah seperti kepercayaan nenek moyang mereka zaman dahulu maka perlu untuk *tau-tau* dikaji maknanya secara teologis.

Peneliti akan membahas beberapa penelitian sebelumnya yang mengkaji topik serupa. Salah satunya adalah karya Gista Salu yang berjudul "Makna Simbol *Tau-tau* dalam Konteks Budaya Toraja Dulu dan Sekarang sebagai Perwujudan Model Sintesis." Dalam penelitiannya, Gista Salu menggunakan teori Stephen B. Bevans yang berfokus pada model sintesis. Tujuannya adalah untuk memperluas pemahaman tentang cara pandang dan pemikiran mengenai budaya dan tradisi di Toraja, khususnya dalam ritual *Rambu Solo'* yang melibatkan penggunaan *tau-tau*.⁸

Penelitian *kedua* yang dijadikan referensi adalah karya Cintya Deva Tangkelayuk, Maria Heny Pratikno, dan Welly E. Mamosey yang berjudul "Makna Simbolik '*Tau-tau*' dalam Ritual Kematian pada Masyarakat Kelurahan *Panta'nakan Lolo* Kecamatan *Kesu'* Kabupaten Toraja Utara." Dalam penelitian ini, mereka menggunakan teori Geertz untuk menganalisis makna simbolik *tau-tau* dalam konteks tersebut.⁹

⁸ Gista Salu, *Makna Simbol Tau-tau Dalam Konteks Budaya Toraja Dulu dan Sekarang sebagai Perwujudan Model Sintesis*, preprint (Open Science Framework, May 26, 2022), accessed April 10, 2024, <https://osf.io/f4xt8>.

⁹ Cintya Deva Tangkelayuk, Maria Heni Pratikno, and Welly E. Mamosey, "Makna Simbolik Tau-Tau Dalam Ritual Kematian Pada Masyarakat Kelurahan *Panta'nakan Lolo* Kecamatan *Kesu'* Kabupaten Toraja Utara" (September 2021).

Penelitian *ketiga* dilakukan oleh Nurani Tika dengan judul "Pengembangan Budaya Toraja sebagai Wadah Pendidikan Melalui Simbol *Tau-tau* dalam Ritual *Rambu Solo'* sebagai Model Transendental." Dalam penelitiannya, Nurani Tika menjelaskan bahwa budaya Toraja, khususnya simbol *tau-tau* dalam ritual *Rambu Solo'*, dapat digunakan sebagai alat pendidikan. Ia percaya bahwa nilai-nilai yang ada dalam ritual ini bisa memberikan manfaat bagi masyarakat.¹⁰

Penelitian *keempat* adalah tulisan Wici Agrianisari yang berjudul "Kepemimpinan Gereja terhadap Tradisi *Tau-tau* dalam Ritual *Rambu Solo'* Masa Dulu." Dalam penelitiannya, Wici bertujuan untuk memahami bagaimana pandangan dan peran kepemimpinan gereja terhadap tradisi *tau-tau* yang ada di masa lalu.¹¹

Penelitian *kelima* dilakukan oleh Suherman dan Mulyadi dengan judul "*Tau-tau* dalam Ritual Tradisi *Maccera Manurung* di Desa Pasang, Kabupaten Enrekang." Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan fokus pada pemahaman mendalam mengenai seni *tau-tau* dalam ritual tradisional *Maccera Manurung* di Desa Pasang, Kabupaten Enrekang. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

¹⁰ Cintya Deva Tangkelayuk, Maria Heni Pratikno, and Welly E. Mamosey, "Makna Simbolik Tau-Tau Dalam Ritual Kematian Pada Masyarakat Kelurahan Panta'nakan Lolo Kecamatan Kesu' Kabupaten Toraja Utara" (September 2021).

¹¹ Wici Agrianisari, "Kepemimpinan Gereja Terhadap Tradisi Tau-Tau Dalam Ritual Rambu Solo' Masa Dulu" (n.d.).

Untuk memastikan keabsahan data, digunakan teknik triangulasi dengan membandingkan data dari berbagai sumber. Analisis menggunakan data pendekatan interaktif Miles dan Huberman, yang mencakup reduksi data, analisis data, dan penalaran data.¹²

Berdasarkan kelima penelitian terdahulu yang ada dan sepanjang penelusuran peneliti belum ada ditemukan satupun yang membahas mengenai analisis teologis antropologis terhadap makna simbol *tau-tau*, karena itu penelitian ini sangat relevan. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti hendak mengkaji dan menganalisis sebuah ritual *rambu solo'* di Longdo Dusun Kandeapi Lembang Sarapeang Kecamatan Rembon untuk dapat mengetahui dan memahami fenomena budaya yang unik secara khusus makna simbol *tau-tau* secara teologis.

Berdasarkan latar belakang masalah dan penelitian sebelumnya, penulis merasa penting untuk membahas "analisis teologis antropologis mengenai makna simbol *tau-tau* di Longdo, Dusun Kandeapi, Lembang Sarapeang, Kecamatan Rembon".

¹² Suherman and Mulyadi, "Tau-Tau Dalam Ritual Tradisi Maccera Manurung Di Desa Pasang Kabupaten Enrekang" Vol. 4-No.2 (2020): 179-188.

B. Fokus Masalah

Penelitian ini berfokus pada analisis teologis antropologis mengenai makna simbol *tau-tau* di Longdo, Dusun Kandeapi, Lembang Sarapeang, Kecamatan Rembon.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, pertanyaan utama yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimana analisis teologis antropologis terhadap makna simbol *tau-tau* di Longdo, Dusun Kandeapi, Lembang Sarapeang, Kecamatan Rembon?

D. Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna simbol *tau-tau* di Longdo Dusun Kandeapi Lembang Sarapeang Kecamatan Rembon.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan sumbangan bagi kemajuan ilmu pengetahuan di Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, terutama dalam bidang Adat dan Kebudayaan Toraja (AKT) serta Antropologi Budaya.

2. Manfaat Praktis

Dalam penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan pemikiran dan saran yang bermanfaat bagi masyarakat dalam memahami nilai atau makna simbol *tau-tau* dari sudut pandang teologis antropologis.

F. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnometodologi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang melibatkan pengumpulan data, analisis, dan interpretasi hasil. Untuk memastikan hasil yang optimal, diperlukan interpretasi yang jujur terhadap data yang telah dikumpulkan.

G. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Mei hingga Juni tahun 2024, dengan lokasi di Longdo, Dusun Kandeapi, Lembang Sarapeang, Kecamatan Rembon.

Berikut adalah jadwal penelitian:

No	Pelaksanaan	Bulan					
		2	3	4	5	6	7
1	Pengajuan Judul						
2	Bimbingan Proposal						
3	Ujian Proposal						
4	Penelitian Lapangan						
5	Bimbingan						
6	Seminar Hasil						
6	Bimbingan Skripsi						
7	Ujian Skripsi						

H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan dibagi menjadi lima bab sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan: Berisi latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: Landasan Teori.

BAB III: Metode Penelitian: Meliputi jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, narasumber/informan, teknik analisis data, pengujian keabsahan data, serta jadwal penelitian.

BAB IV: Hasil dan analisis penelitian.

BAB V: Kesimpulan dan saran.